TRANSFORMASI SIKAP PERJUANGAN NYONYA LASTI KEDALAM KARYA TARI KONTEMPORER

Oleh :
Putu Adiyanti Parmita Putri[1]
Dr. I Gusti Ngurah Sudibya, SST., M.Sn[2]
Sulistyani. S.Kar., M.Si[3]

1. Mahasiswa Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar
2. Dosen Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar
3. Dosen Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

utinurbawa@gmail.com

Karya ini bertujuan untuk memberikan kebaruan pada kreativitas berkesenian di Institut Seni Indonesia Denpasar khususnya pada program studi tari yang menyelesaikan tugas akhir dengan membuat sebuah karya tari. Karya tari ini digunakan sebagai tolak ukur kemampuan mahasiswa dalam berkreativitas/berkarya dan juga karya tari ini dituangkan kedalam sebuah karya tulis.

Karya tulis ini merupakan penuangan sebuah ide penata terhadap pertahanan emansipasi wanita yang berjuang dalam kehidupan, *study*, karir maupun menciptakan sebuah karya. Dalam hal ini, karya tari dengan memilih tema wanita dengan jiwa *patriot* yang mengambil tokoh pahlawan wanita bernama Nyonya Lasti dengan pendekatan kontemporer dan menggunakan enam orang penari putri, menggunakan properti topi caping sebagai simbol seorang wanita desa dan caping yang digunakan juga sebagai sebuah pelindung kepala pada saat melakukan perlawanan terhadap Belanda. Karya tari ini menonjolkan sifat dan semangat perjuangan yang dimiliki oleh Nyonya Lasti.

Melalui karya tari ini, penata tari Nyonya Lasti berkeinginan untuk menyampaikan kebanggaannya terlahir sebagai wanita dan peran wanita sangatlah penting dalam keberlangsungan hidup. Dengan harapan agar karya tari Nyonya Lasti dapat dijadikan inspirasi dan panutan bagi generasi muda khususnya wanita untuk tetap semangat dan berjuang dalam menggapai sebuah harapan atau cita-cita.

TRANSFORMATION OF THE NYONYA LASTI'S STRUGGLE ATTITUDE INTO CONTEMPORARY DANCE WORKS

This work aims to provide novelty for artistic creativity at the Indonesian Institute of Arts Denpasar, especially in dance study programs that complete the final project by making a dance work. This dance work is used as a benchmark for students' abilities in creativity / work and also this dance work is written into a paper.

This paper is a pouring of a stylist's idea of the defense of the emancipation of women who struggle in life, study, career or create a work. In this case, the dance works by choosing the theme of women with patriotic souls taking a female hero named Nyonya Lasti with a contemporary approach and using six female dancers, using caping cap property as a symbol of a village woman and caping used as a head protector on when fighting against the Dutch. This dance work highlights the nature and spirit of struggle that Nyonya Lasti's has.

Through this dance work, the choreographer of Nyonya Lasti's wishes to convey her pride of being born a woman and the role of women is very important in survival. With the hope that Nyonya Lasti's dance works can be used as inspiration and role models for the young generation, especially women, to stay motivated and struggle in reaching a hope or aspiration.

Pendahuluan

Wanita dan sebuah sifat kewanitaan menjadi suatu hal yang sangat berperan penting dalam kehidupan. Wanita tidak lagi sebagai kelompok masyarakat kelas dua sehingga di segala sektor kehidupan, kedudukan antara pria dan wanita sudah mengalami persamaan (Mulyono, 2008:2). Selain wanita dan sifat kewanitaan juga sering dijumpai kata Emansipasi yang didefinisikan sebagai suatu perjuangan dari kaum wanita untuk memperoleh persamaan hak dan kebebasan seperti kaum laki-laki (Tashadi, 2007:72). Ketika penulis membaca kedua pernyataan tersebut tersebut diatas mengingatkan penulis bahwa masih ada kasus-kasus penindasan secara spesifik terhadap wanita sehingga pernyataan kesamaan kedudukan antara kaum pria dan wanita belum sepenuhnya terjadi. Sedangkan penindasan yang dimaksud disini adalah kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalah gunakan atau mengintimidasi orang lain (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penindasan diakses pada 02 April 2018). Sebagai contoh dalam perjuangan era R.A Kartini penindasan yang terdapat didalamnya terdapat larangan untuk menuntut pendidikan yang tinggi sehingga beliau bertekad dan berhasil mendirikan sekolah gratis untuk anak gadis di Jepara dan Rembang. Segala bentuk perlakuannya terhadap sekolah-sekolah yang didirikan kemudian diikuti oleh wanita-wanita lainnya dengan mendirikan 'Sekolah Kartini' di tempat masing-masing seperti Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, dan Cirebon. Dengan keberanian dan pengorbanan yang tulus, R.A Kartini mampu menggugah kaumnya dari belenggu diskriminasi. Selain penindasan dalam bentuk larangan untuk menuntut pendidikan tinggi juga terdapat larangan untuk berjuang, larangan untuk mengambil andil dalam sebuah keputusan. Dengan demikian banyak cara yang dilakukan oleh pahlawan wanita di Indonesia khususnya untuk mempertahankan kaumnya, baik perlawanan melalui pendidikan, angkat senjata demi membela daerahnya, dan melalui sebuah organisasi.

Pada masa kini, penindasan terhadap wanita juga masih ada, khususnya dalam konteks pelecehan seksual, seperti yang penulis jumpai dalam sebuah berita yang dimuat pada *Tribunnews.com* terbitan Jum'at, 26 Januari 2018, 11:51 WIB yang memuat tentang pelecehan seksual oleh seorang perawat terhadap pasien perempuan yang diawali dengan viralnya video yang menunjukkan seorang pasien perempuan mengungkapkan kemarahan kepada perawat lelaki yang dituduhnya menggerayanginya tatkala ia tak berdaya dibawah pengaruh obat bius, video tersebut diunggah pada Rabu 24 Januari 2018 pada sebuah akun instagram milik @thelovewidya. Dalam kolom deskripsi, pemilik akun menulis "*Dalam keadaan sakit tak berdaya masih terpengaruh obat bius ada saja oknum perawat lelaki nakal tega melecehkan, pasien harus dilindungi bukan dilecehkan"*.

Tidak terhenti pada kasus penindasan terhadap wanita, disisi lain tetap ada apresiasi untuk kaum wanita dalam aksi dan perannya, sehingga mendapatkan julukan wanita *hero.* Apresiasi tersebut ditransformasikan kedalam film, kisah inspiratif berupa tulisan, puisi, dan dalam bentuk karya seni. Seperti yang penata jumpai dalam puisi yang ditulis oleh Samar Gantang berjudul "Sagung Wah" (puisi berbahasa Bali) dan diterbitkan oleh majalah Canang Sari tahun 2002 yang didalamnya berkisah tentang kesombongan Belanda yang ingin menguasai Bali khususnya Tabanan. Namun semua itu dihadapi dengan sikap gagah berani lewat peperangan. Dengan konsidi peralatan perang yang seadanya dengan didampingi oleh pasukannya. Keberanian Sagung Wah telah memberi kobaran api semangat untuk berjuang demi kemerdekaan bangsa. Karya

puisi tersebut sebagai sikap generasi yang menghargai jiwa kepahlawanan yang dimiliki oleh Sagung Wah dan dapat diketahui bahwa wanita Bali pun tidak kalah gagah beraninya dengan wanita lainnya di Nusantara. Selain Sagung Wah, masih ada satu wanita pejuang yang berasal dari Desa Marga memiliki jiwa patriotisme bernama Nyonya Lasti. Dalam buku *Gempilan Perjuangan Phisik Pasukan Induk Ngurah Rai* oleh Gusti Ngurah Pindha tahun 1990 membahas tentang penugasan Nyonya Lasti untuk ikut serta dalam usaha merebut senjata, dalam bukunya dituliskan

"Dengan bantuan Debes usaha Pak Rai untuk mencari senjata itu menemui titik terang. Dengan jalan menugaskan sorang wanita pejuang -Nyonya Lasti- untuk berhubungan dengan Komandan Polisi Wagimin yang sejak semula memendam jiwa patriotisme, usaha Pak Rai berhasil dengan gemilang. Seluruh senjata dan mesiu di Tangsi Polisi Tabanan dapat dikuras habis oleh pasukan Ciung Wanara, yakni pasukan yang konon terdiri dari sekitar desa Marga, yang sebagian besar belum pernah mendapatkan latihan militer semestinya"(Ngurah Pindha, 1990: 296).

Selain itu, dalam film genre *action Avengers, Thor Ragnarok, Star Wars, Captain America Civil Wars, Justice League*, dan *Wonder Woman* juga dijumpai dan dikisahkan tentang wanita yang berani dan gagah dalam peperangan. Salah satu contoh dalam film yang berjudul *Wonder Woman*, mengisahkan tentang latar belakang Diana, ketika dia masih kecil, berlatih menjadi seorang prajurit karena kelak ia memiliki keinginan untuk menyelamatkan dunia. Selain Diana juga ada tokoh super hero wanita *Marvel* bernama Black Widow yang dalam filmnya ia mempunyai kemampuan bela diri yang beragam seperti karate, aikido dan tinju. Dalam filmnya wanita ini bersama para hero lainnya berperan untuk menyelamatkan New York dari ancaman makhluk luar angkasa. Black Widow sempat mendapatkan suntikan "*Super-Soldier Serum*" sehingga ia memiliki kemampuan fisik dan mental melebihi manusia lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut di atas ide yang penulis dapat dan pilih dalam penciptaan karya tari ialah melalui membaca buku tentang pahlawan wanita bernama Nyonya Lasti, dari hal tersebut juga timbul stimulasi untuk memilih kata Nyonya Lasti sebagai judul karya .Kata nyonya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti panggilan untuk wanita yang sudah bersuami, sedangkan Lasti ialah nama dari tokoh wanita pejuang perang Puputan Margarana. Kedua kata tersebut dipilih dengan alasan bahwa selain sebagai sebuah penegasan terhadap sosok Nyonya Lasti yang penata kagumi dan jasanya yang patut dihormati sebagai seorang generasi.

Konsep Karya Tari Nyonya Lasti

Karya tari Nyonya Lasti ini merupakan karya tari berbentuk kelompok yang dibawakan oleh enam orang penari putri. Alasan menggunakan penari putri yaitu untuk menyesuaikan pada tokoh pejuang wanita bernama Nyonya Lasti. Karya tari ini menampilkan semangat perjuangan Nyonya Lasti sebagai tokoh pejuang wanita pada masa perang Puputan Margarana. Meskipun Nyonya Lasti beserta pasukannya tidak mendapatkan pelatihan militer seperti layaknya pasukan perang pada umumnya dengan bermodalkan semangat perjuangan serta keberaniannya mereka dapat mengalahkan lawan yaitu Belanda. Karya tari ini menggunakan topi caping sebagai properti yang menyimbolkan seseorang yang berasal dari desa, selain itu topi caping yang berbentuk segitiga kerucut tersebut diibaratkan sebagai sebuah simbol keharmonisan dengan terukirnya satu tujuan yang tajam dalam perlawanan Lasti kepada pasukan Belanda. Karya tari ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pertama

mengisahkan tentang karakter wanita yaitu lembut dan keras, bagian kedua menampilkan simbol-simbol pistol, tangan mengepal, permainan properti, dan penggambaran pimpinan pasukan beserta pasukannya. Pada bagian ketiga memunculkan sikap dan gerak-gerik perlawanan Nyonya Lasti dengan pasukannya melawan Belanda. Alasan memilih tema perjuangan wanita ini adalah sebuah kebanggaan penata terlahir sebagai seorang perempuan yang sejak muda berani menempuh kehidupan dengan mandiri, berjauhan dengan keluarga demi urusan sekolah. Hal tersebut menjadi sebuah semangat perjuangan penata sebagai perempuan yang hidup masa kini. Selain itu juga, ketertarikan penulis sebagai penata tari untuk memberi informasi kepada masyarakat bahwa ada seorang pejuang wanita bernama Nyonya Lasti yang pernah turut berperang dan berjuang pada jaman penjajahan. Beranjak dari pengalaman tersebut, karya tari ini juga merupakan sebuah wujud penghormatan dan kekaguman kepada seorang pejuang wanita bernama Nyonya Lasti itu sendiri atas segala kontribusi yang pernah diperjuangkan. Adapun struktur koreografi karya tari Nyonya Lasti ini adalah sebagai berikut :

- Bagian 1, menampilkan karakter wanita yang lemah lembut dan juga keras.
- Bagian 2, menampilkan gerakan lincah dan adanya permainan properti topi caping. Adanya beberapa pengungkapan simbol tangan menyerupai sebuah pistol , tangan mengepal, dan ada *pose-pose* bela diri. Pada bagian ini juga divisualkan satu orang penari sebagai pimpinan pasukan dan penari lainnya merupakan anggota dari pasukan tersebut.
- Bagian 3, memunculkan sikap dan gerak-gerik perlawanan Nyonya Lasti beserta pasukannya melawan Belanda sehingga pada bagian ini banyak terdapat gerakan yang lincah, tegap dan rampak. Pada bagian akhir kembali menampilkan tokoh Nyonya Lasti sebagai masyarakat desa pada umumnya.

Gerak

Pembendaharaan gerak pada karya tari Nyonya Lasti ini bersumber dari sumber gerakan kepala, tangan, kaki, dan badan. Gerakan-gerakan yang dilakukan beberapa bersumber dari gerakdasar dari *Jazz Technique* yang didapatkan oleh koreografer ketika mengikuti Exchange Student Programme tahun 2016. Berikut adalah ragam gerak dari karya tari Nyonya Lasti

- Mengayuh : ialah gerakan kedua tangan ke dalam lalu didorong ke depan dan kesamping dengan posisi kaki menghimpit, dan salah satu kaki ditekuk, posisi badan sedikit terpatah ke kanan.
- Mengayuh air : gerakan mengayun tangan ke arah kiri dan kanan dengan salah satu kaki berada di depan.
- *Nyregseg* : gerakan berjalan ke kanan maupun ke kiri.
- Jalan ayun : gerakan berjalan dengan tangan kanan dan kiri naik turun mengayun dan salah satu kaki di jinjit.
- *Kick* : gerakan kaki yang dilempar keatas hingga menyentuh kepala.
- Caping berayun : gerakan badan kedepan seperti jungkat jungkit dengan posisi tangan memeluk lutut.
- Pistol tangan : ialah bentuk jari telunjuk dan ibu jari yang dibuka sehingga menyerupai pistol.
- Genjot : ialah gerakan yang semua penari ada dalam posisi lingkaran dan saling berpelukan dengan melakukan gerakan kaki naik dan turun.

- *Step Ball Change* : ialah gerakan kaki berjalan dengan hitungan 1, 2, 3.
- *Kick Ball Change* : ialah gerakan kaki berubah posisi dengan hitungan 1, 2, 3.
- *Open Wide* : merupakan gerakan tangan memutar dan kaki melangkah ke samping dilakukan bersamaan.
- Caping berjalan : ialah posisi topi dipegang sehingga menutupi wajah sambil berlari.
- *Up n Down* : ialah gerakan tangan dan kaki yang ditekuk dilakukan secara bergantian naik dan turun.
- *Unseen* : ialah gerakan kaki melompat dengan posisi kedua tangan menutupi bagian hidung hingga mulut.
- Kepal tangan : ialah gerakan tangan dan kaki yang dilakukan bersamaan dengan posisi jari-jari mengepal.
- *Turning* : ialah gerakan badan memutar dengan posisi tangan di depan dada dan salah satu kaki ditekuk.

Konsep Tata Rias Wajah dan Busana

Selain itu juga diperhitungkan tentang tata busana dan tata rias wajah yang digunakan dalam karya tari Nyonya Lasti ini. Busana atau kostum ialah salah satu komponen penting dalam sebuah pementasan karya tari. Kostum tari berpengaruh secara langsung terhadap penampilan penari dan merupakan bagian dari dirinya dalam berekspresi. Dalam seni pertunjukan tari, dengan melihat bentuk, warna dan jenis kostum, maka akan dapat dibedakan karakterisasi dari tokoh yang dibawakan. Fungsi kostum tidak hanya sebagai penutup tubuh penarinya, melainkan juga sebagai pendukung dari desain gerak dan ruang yang dilakukan oleh penari, baik desain ruang penari maupun desain koreografi yang dilakukan. Kostum yang digunakan pada karya tari Nyonya Lasti ini sederhana namun ada beberapa tambahan modifikasi didalamnya. Adapun bagian kostumnya adalah baju kebaya berwarna coklat tua, celana panjang berjenis *kulot* berwarna hitam, celana tersebut yang pada lebih lebar pada bagian ujung bawah, jika ditarik garis celana tersebut menyerupai bentuk segitiga yang juga memiliki maksud adanya satu tujuan yang sama dalam satu pasukan perang. Kain dalam penutup dada atau sering disebut *kemben* berwarna hitam, dan gelang tangan dan kaki bermotif berwarna hitam. Alasan terpilihnya warna yang tergolong klasik ialah untuk menyesuaikan wanita desa jaman dahulu, dan pemilihan kebaya sebagai baju adat yang digunakan seorang perempuan sekaligus sebagai bentuk feminim yang dimiliki perempuan. Setelah tata busana, tata rias adalah sebuah hal yang wajib untuk seorang wanita, juga merupakan faktor penunjang untuk membantu menghidupkan ekspresi wajah penari di atas pentas. Pada dasarnya tata rias diperlukan untuk memperindah wajah penari dan memberikan penekanan bentuk pada wajah serta mempertajam garis-garis wajah sesuai dengan karakter tarian. Pemilihan dan penggunaan tata rias tentu sangat diperhitungkan dengan memadukan warna kostum dan *lighting* yang menambah kesan indah dalam penyajian karya. Tata rias yang digunakan pada karya tari ini adalah tata rias *minimalis*.

Iringan Musik

Musik iringan juga menjadi komponen penting dalam pementasan karya tari. Musik tidak hanya sebagai penunjang, musik juga berfungsi untuk memberi aksen-aksen dalam gerak serta dengan adanya musik dapat memberikan penjiwaan terhadap suatu tarian. Karya tari Nyonya Lasti menggunakan *live music elektronic* yaitu musik yang dibuat dan dimainkan langsung menggunakan teknologi. Pemilihan *live music elektronic* sebagai iringan dalam karya ini ialah penata ingin lebih menonjolkan koreografi dan pengaturan pendukung tari. Musik tari yang digunakan tidak semua bunyinya dapat

dihasilkan dari instrument-instrumen music, seperti contohnya suara manusia yang hanya berbisik (*whispering)* tanpa maksud dan mengeluarkan kata-kata yang jelas dapat menjadi musik iringan tari yang dibutuhkan sesuai dengan maksud dan isi dari karya tari itu sendiri. *Live music elektronic* dalam mengiringi karya tari Nyonya Lasi dimainkan langsung oleh komposernya sendiri. Musik iringan tari Nyonya Lasti ini digarap oleh Yan Priya Kumara Janardhana, S.Sn yang merupakan alumni ISI Denpasar jurusan Seni Karawitan tahun 2015.

Metode dan Teori Penciptaan Karya Tari Nyonya Lasti

Dalam proses penciptaan tari Nyonya Lasti ini mengacu pada metode penciptaan tari menurut Alma M. Hawkins dalam buku Mencipta Lewat Tari oleh Y.Sumandiyo Hadi tahun 1990 yang terdiri dari penjajagan (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming).*

Tahap Penjajagan (Eksploration)

Pada proses eksplorasi ialah langkah awal dalam proses menggarap karya tari. Dalam proses ini diawali dengan proses perenungan (berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon). Munculnya sebuah gagasan pada karya tari ini berawal dari penata menyukai tokoh-tokoh pahlawan wanita pada film yang bergenre *action*, para pahlawan wanita pada film tersebut terlihat sangat tangguh dan menawan dengan kekuatan fisik yang dimilikinya. Dalam salah satu film, penata melihat para wanita didalamnya diperlakukan dengan istimewa, namun dalam adegan perang untuk melawan musuhnya para wanita tersebut tidaklah kalah kuatnya dengan pahlawan laki-laki. Disisi lain juga dilihat bahwa wanita masa kini sudah jauh berkembang baik dalam dunia pendidikan dan karir dalam hidup. Hal tersebut menandakan bahwa seorang wanita juga mampu menjadi tangguh seperti layaknya laki-laki. Selain melihat sosok wanita tangguh dalam film, koreografer juga membaca tokoh wanita inspiratif baik dalam buku, media cetak, serta *online news.* Berdasarkan hal-hal tersebutlah dilakukan diskusi kepada seniman serta para senior, sehingga adanya keyakinan untuk mengangkat sebuah sikap semangat perjuangan wanita dengan harapan agar nantinya pesan yang ingin disampaikan mampu membuat para *audience* khususnya wanita untuk dapat merasakan kebanggaan bahwa wanita pun bisa tangguh dan kuat.

Tahap Percobaan (Improvisation)

Tahap kedua dalam proses penggarapan karya tari adalah tahap improvisasi. Tahapan ini diawali dengan memperlihatkan hasil ekplorasi gerak dalam kelas koreografi tugas akhir, pada kelas tersebut koreografer terinspirasi untuk bergerak menggunakan properti topi pantai. Topi tersebut digerakkan sebagai sosok orang asing yang datang ke Bali yaitu Belanda. Melihat perkembangan tahap improvisasi gerak beserta properti yang digunakan ternyata justru terlihat menyimpang karena pemilihan jenis topi yang terkesan seperti topi pantai yang digunakan orang untuk berwisata ternyata tidak sesuai dengan latar belakang pencipta. Dengan berbagai pertimbangan dari dosen pengampu dalam kelas, maka diputuskan untuk menggantinya menjadi topi jenis caping yang berbentuk piramida. Topi caping tersebut dipilih dengan alasan untuk memperlihatkan sosok Nyonya Lasti yang berasal dari desa. Proses latihan dilakukan secara sektoral dengan cara melakukan rekaman terhadap gerak-gerak yang dihasilkan dan mengirim rekaman video kepada komposer, hal ini disebabkan karena komposer sedang melanjutkan studi di luar kota. Pada proses penggarapan juga dikembangkan pola gerak yang sesuai dengan tema dari karya tari ini. Pengembangan yang dimaksud adalah

mencari kemungkinan yang lebih banyak dalam bentuk baru baik dari elemen gerak, tempat atau ruang dan tempo atau ritmenya.

Pada ujian koreografi tugas akhir tanggal 05-07 Januari 2018 terbentuklah sebuah karya tari kontemporer dengan judul *Wanita Pejuang* yang diselenggarakan di GEOKS Singapadu. Karya tari inilah yang menjadi embrio dalam pembentukan karya tari kontemporer yang berjudul Nyonya Lasti dengan pengembangan dan penambahan durasi waktu, penambahan musik tari serta penyeragaman jenis tata busana yang digunakan oleh masing-masing penari dari karya tari untuk ujian Tugas Akhir.

Tahap Pembentukan (Forming)

Tahap pembentukan merupakan tahap akhir dalam proses kreativitas menggarap karya tari. Tahap akhir ini dapat juga diartikan sebagai tahap penyempurnaan pada karya tari. Gerak-gerak yang telah dibentuk dapat dimantapkan kembali, memberikan *feel* pada setiap gerakan dan bagian dari karya tari agar tercapai satu rasa yang sama terhadap masing-masing individu dalam komponen pendukung karya tari. Karya tari Nyonya Lasti dapat tergambar secara umum, dan untuk menghasilkan karya tari terdapat kekompakkan diantara penari, penata melakukan latihan yang rutin dengan menyesuaikan waktu pendukung.

Dalam proses pembentukan ini, perbaikan dan pengembangan baik dari segi gerak dan pola lantai banyak dilakukan setelah mendapat bimbingan dari dosen pembimbing. Kesulitan yang penata hadapi dalam tahapan ini adalah waktu pendukung yang sewaktu-waktu berbenturan dengan kegiatan bersama kampus maupun kegiatan yang berlangsung di luar kampus. Dengan hal ini penata berusaha mencari waktu yang tepat agar proses latihan dapat berjalan dengan baik dan tetap berpacu pada target yang ingin dicapai. Pementasan karya tari Nyonya Lasti dilaksanakan di Gedung Ksirarnawa Taman Budaya *Art Centre* Denpasar pada tanggal 14 Mei 2018 yang dimulai pada pukul 19.00 WITA dengan menggunakan komponen yang lengkap meliputi kostum, tata rias, dan tata panggung.

Sedangkan landasan teori yang digunakan dalam karya tari Nyonya Lasti ini adalah menggunakan teori estetika yang didalamnya terdapat wujud, bobot, dan penampilan. Dalam buku *Estetika*: *Sebuah Pengantar* oleh A.A.M Djelantik tahun 1999. Pemberian estetika dalam seni sangatlah penting karena seni tidak luput dari estetika. Teori tersebut menjadi sebuah landasan bagi koreografer dalam mengarap karya tari yang berjudul Nyonya Lasti.



Foto pada saat pementasan karya tugas akhir, diambil pada Senin, 14 Mei 2018 di Gedung Ksirarnawa *Art Centre* Denpasar oleh Ari Wiryatama, koleksi pribadi.

Penutup

Karya tari Nyonya Lasti ini menggunakan pendekatan kontemporer yang berkelompok. Nyonya Lasti seorang wanita desa berhasil merebut senjata yang dikuasai oleh Belanda dalam perang Puputan Margarana. Karya tari ini memfokuskan pada sikap perjuangan, semangat pengorbananan keikhlasan dari sosok Nyonya Lasti melalui symbol topi caping. Film-film *genre action* yang dibintangi wanita, pahlawan wanita nasional Indonesia, sebagai figur yang diidolakan dapat menginspirasi terciptaya

karya. Komposer dari karya Nyonya Lasti ini adalah Yan Priya Kumara Janardhana, S.Sn alumni ISI Denpasar. Menggunakan *live music electronic* yang secara langsung dioperasikan oleh komposer. Tata busana menggunakan kebaya berwarna coklat dan celana kulot berwarna hitam dengan beberapa motif garis.

Melalui karya tari Nyonya Lasti, ingin disampaikan bahwa seorang wanita dan peran wanita sangatlah penting dalam keberlangsungan hidup. Memperkenalkan bahwa ada tokoh wanita pejuang bernama Nyonya Lasti yang dalam perjuangannya di Perang Puputan Margarana patut dihormati. Sifat dari Nyonya Lasti yang menjadi sumber inspirasi karya tari ini patut dtiru. Dilain hal ialah untuk mempertegas emansipasi wanita seperti pahlawan nasional kita yaitu R.A Kartini. Akan tetapi emansipasi yang dimiliki oleh R.A Kartini fokus pada dalam dunia pendidikan, sementara tokoh Nyonya Lasti yang penata garap disini memiliki perjuangan fisik dalam membela masyarakat Bali yang pada saat itu berlokasi di Desa Marga.

Daftar Rujukan

Djelantik, A.A Made. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar.* Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hadi, Y. Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan dari *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Mulyono, Rudy. 2008. *Beladiri Wanita Praktis.*Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).

Ngurah Pindha, I Gusti. 1990. *Gempilan Perjuangan Phisik Pasukan Induk Ngurah Rai.* Denpasar: Upada Sastra.

Tashadi. 1985. *R.A Kartini.* Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan. (e-book)